

**KEBIJAKAN LUAR NEGERI KOREA UTARA DIBAWAH KEPEMIMPINAN
KIM JONG UN DALAM PROLIFERASI NUKLIR
TERHADAP KOREA SELATAN
TAHUN 2013-2015**

Oleh:

**Andika Fajar Pratama Putra
Email: dhika.fjr@gmail.com**

Pembimbing: Faisyal Rani S.IP MA

Bibliografi: 5 Jurnal, 22 Buku, 6 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research describes foreign policy North Korea under the leadership of kim jong un in nuclear proliferation of against South Korea in 2013-2015. To described diplomatic relations between South Korea with North Korea. To know the explanation of the escalation conflict North Korea with South Korea under leadership Kim Jong Un. The theories applied is Behaviorism, philosophy in psychology based on a proposition that all done organisms including the act of the mind, or feeling can and has to be considered as behavior. In this analogy individual it is through intellectual a series of stages, by applying of reasoning that earnestly seek to assign choice of the policy. The conclusion of this research are the policy South Korea in the safety and weaponry certainly had the purpose of protect and to secure the defense and the security of his country from the threat of North Korean nuclear attack. This policy is one of embodiment of thought security dilemma who which an attempt South Korea in increase ordnance and security was evidence fear South Korea related to the progress of North Korean nuclear. Leadership Kim Jong Un in nuclear proliferation against it south is for self-defense by issuing policy self defense by national security the state North Korea.

Key words: foreign policy, nuclear, North Korea, South Korea, Kim Jong Un

Pendahuluan

Korea Utara atau *Democratic People's Republic of Korea* adalah suatu negara yang terletak di Asia Timur Laut dan berbatasan langsung dengan *People's Republic of China* di sebelah utara dan *Republic of Korea* atau lebih dikenal dengan Korea Selatan di bagian selatan. Pada masa *Japanese imperialis*, Korea Utara dan Korea Selatan merupakan negara yang bersatu bernama Korea, namun setelah penjajahan Jepang berakhir, Uni Soviet dan Amerika Serikat yang memenangkan perang melawan Jepang membagi Korea menjadi 2, Utara dan

Selatan, dengan 2 ideologi yang berbeda.¹ Korea Utara mengikuti Uni Soviet yang mengalahkan Jepang di sebelah utara garis 38° lintang utara dengan ideologi sosialis komunisnya, sementara Amerika Serikat memenangkan perang melawan Jepang dan mengambil wilayah Korea di sebelah selatan garis lintang 38° serta membawa ideologi ekonomi kapitalisnya. Korea Utara sendiri lahir pada 9 September 1948,

¹ *"U.S.: N. Korea Boosting Guerrilla War Capabilities"*. FOX News Network, LLC. 2009-06-23. Di akses pada 10 Januari 2016

menyusul saudaranya di selatan yang telah mandiri sejak 15 Agustus 1948.²

Pada tahun 1950, Korea Utara sempat menginginkan unifikasi lagi di Korea dan menyerang Korea Selatan, perang ini disebut sebagai Perang Korea yang berlangsung hingga 1953. Hingga saat ini, Perang Korea tersebut belum berakhir, karena mereka hanya mencapai *negative peace* berupa gencatan senjata tanpa batas waktu. Korea Utara kemudian tumbuh menjadi negara komunis di bawah payung Uni Soviet pada Perang Dingin. Konflik diakibatkan oleh pembagian Korea dan upaya kedua Korea untuk menyatukan kembali Korea dibawah pemerintahan mereka masing-masing. Perang ini menewaskan lebih dari 2 juta penduduk dan prajurit dari kedua belah pihak. Periode sebelum perang ditandai dengan konflik perbatasan pada paralel utara ke-38 dan upaya negosiasi pemilihan umum bagi keutuhan Korea.³

Selama itu, Korea Utara terus memperkuat militernya yang secara jumlah personel jauh di atas militer Korea Selatan. Dari perbandingan jumlah personel dan artileri, Korea Utara unggul dua berbanding satu dibanding Korea Selatan. Namun, banyaknya prajurit bersenjatakan senapan mesin ringan tak sekaligus berarti sebuah dominasi militer bisa diraih. Jumlah personel dan peralatan angkatan bersenjata Korea Utara memang sangat besar, tetapi peralatan dan persenjataannya sebagian besar sudah usang. Korea Utara memiliki 563 pesawat terbang yang dapat beroperasi. Kenyataannya, semua pesawat itu pernah tidak diterbangkan untuk sementara waktu pada 2014 karena masalah kurangnya perawatan.

Figur Kim Jong Il lantas menjadi musuh besar bagi negara-negara anti-komunis seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan. Tidak banyak yang dapat dijelaskan mengenai kebijakan nuklir di bawah pemerintahan Kim Jong Un karena

waktu pemerintahannya yang masih sangat singkat. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan tidak menggunakan nuklir. Setelah meninggalnya Kim Jong Il pada akhir tahun 2011, Kim Jong Un diangkat untuk menggantikan posisi ayahnya menjadi Presiden Korea Utara. Meski masyarakat Korea Utara telah bersumpah untuk setia pada Kim Jong Un, banyak pihak meragukan kemampuannya untuk memimpin Korea Utara. Hal ini disebabkan karena tidak seperti Kim Jong Il yang telah memerintah sebelum Kim Il Sung wafat, Kim Jong Un diangkat secara mendadak dan belum memiliki pengalaman sama sekali dalam mengatur negara. Kim Jong Un nampaknya menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang meragukannya. Untuk itu, Kim Jong Un memilih untuk mengunci posisinya sebagai jenderal tertinggi angkatan bersenjata terlebih dahulu dibandingkan menjadi pemimpin partai buruh atau ketua komisi pertahanan nasional. Dengan menguasai militer, Kim Jong Un memastikan bahwa dirinya akan mewarisi alat kontrol terpenting yang dimiliki negara juga kebijakan "*military first*" Kim Jong Il.⁴ Korea Utara telah mengembangkan nuklirnya tanpa pengawasan. Selain itu, ini menunjukkan bahwa pemimpin baru Korea Utara setidaknya memiliki kemauan untuk mempertimbangkan negosiasi dan menjalin hubungan dengan Amerika Serikat.⁵

Korea Utara dalam pengembangan nuklir mengalami perpecahan dengan sekutunya Uni Soviet, Pyongyang menghendaki adanya *self-determination* dalam membangun program nuklirnya tanpa bantuan siapapun. Korea Utara berniat membangun program tersebut demi menjaga negaranya dari serangan pihak lain. Apalagi dengan adanya Korea Selatan yang mulai muncul dengan perekonomian yang meroket tinggi meninggalkan Korea

² Ilpyong J. Kim. 2003. *Historical Dictionary of North Korea*. Scarecrow Press, Inc. Oxford.

³ Hermes, Jr., Walter (1966). *Truce Tent and Fighting Front*. Center of Military History. pp. 2,6,9.

⁴ S.H. Choe, 'Kim Jong-un Named Leader of North Korean Army', The New York Times, 31 Desember 2011, p. A9.

⁵ S.L Meyers and S.H Choe, 'North Koreans Agree to Freeze Nuclear Work; U.S. to Give Aid' The New York Times, 1 Maret 2012, p. A1.

Utara serta bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Seoul, sehingga membuat Korea Utara terancam oleh keberadaan mereka di selatan.

Salah satu perspektif dalam ilmu Hubungan Internasional yang mengalami banyak perkembangan adalah *behaviorisme* atau Aliran Perilaku (Perspektif Belajar). *Behaviorisme* adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau kontrak hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati tapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan).⁶

Untuk memperjelas hal tersebut, penulis menggunakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan di atas yaitu proses pembuatan keputusan politik luar negeri Graham T. Allison. Politik luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan (*decision maker*) suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminology kepentingan nasional.⁷

Adapun beberapa konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini seperti, **konsep kebijakan luar negeri**, adalah segala tindakan suatu pemerintah terhadap negara lain dalam politik internasional, dengan didasarkan pada serangkaian asumsi dan tujuan tertentu, serta dimaksudkan untuk menjamin keamanan

nasional. **Konsep Decision Making Process**, Secara teoritis, ada tiga elemen utama yang menentukan politik luar negeri suatu negara: sistem internasional, sistem politik domestik, dan aktor pengambil keputusan politik luar negeri. **Konsep Offense-Defensive Theory**, Dalam hubungan internasional antar negara-negara di dunia, terdapat sistem anarki yang memunculkan situasi dimana satu negara meningkatkan postur militernya, hal itu membuat keamanan negara lain akan menurun. **Konsep Deterrence**, Realis melihat bahwa sistem internasional adalah anarki, untuk survive di dunia yang sangat berbahaya dengan tidak adanya pemerintah yang baik, sehingga harus ada pemimpin yang mampu membuat keamanan untuk negaranya.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research) yaitu dengan menerapkan pola pengolahan data yang di peroleh dari berbagai literatur, media massa, data-data dari website, serta dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dan mendukung permasalahan yang ada. Teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik deksriptif.

Pembahasan

Hubungan luar negeri Korea Selatan dengan Korea Utara

Kesiagaan Korea Selatan terkait pertahanan keamanannya mengalami peningkatan seiring dengan adanya pembangunan nuklir di Korea Utara yang semakin berkembang ke arah krisis nuklir sejak 2002. Perkembangan nuklir Korea Utara tersebut otomatis menjadi ancaman tersendiri bagi Korea Selatan yang wilayahnya berdekatan dengan Korea Utara. Terlebih persenjataan nuklir Korea Utara ini lama kelamaan semakin berkembang ke arah invasi yang membuat ketegangan di wilayah Semenanjung Korea semakin memanas. Kondisi dan situasi yang penuh dengan ketegangan pasca pengembangan nuklir Korea Utara, membuat Korea Selatan berupaya mengambil sikap untuk menjaga dan mempertahankan diri dari ancaman nuklir Korea Utara terkait bidang pertahanan dan keamanan negaranya.

⁶ Baum, W.M. (2005) *Understanding behaviorism: Behavior, Culture and Evolution*. Blackwell.

⁷ Jack C. Plano & Roy Olton, "Kamus Hubungan Internasional", Jakarta, Putra A Bardin, 1999.

Pasang surut konflik yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan yang dimulai sejak tahun 1950 hingga pada era kepemimpinan Rooh Moo Hyun dan era kepemimpinan Lee Myung Bak yang menciptakan banyak kerja sama yang terjalin dan konflik yang terjadi antara kedua negara. Hubungan dan konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan mulai terjadi pada saat terjadinya perang antara Korea utara yang berusaha menginvasi Korea Selatan yang berujung dengan keikutsertaan PBB dalam proses pembagian wilayah utara dan selatan pada tahun 1950. Konflik antara dua negara semenanjung Korea terus berlanjut hingga munculnya gagasan untuk menyatukan Korea Utara dan Korea Selatan yang dikenal dengan *Sunshine Policy*.⁸ *Sunshine policy* menjadikan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan menjadi membaik dengan kebijakan penyatuan dua korea dan kebijakan bantuan terhadap Korea Utara.

Hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan terus membaik seiring berjalannya *sunshine policy* pada masa pemerintahan Rooh Moo Hyun, pada masa pemerintahan Rooh Moo Hyun Korea selatan lebih mementingkan memperbaiki hubungan dengan Korea Utara dengan terus mengambil kebijakan yang bersifat menguntungkan Korea Utara sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan antara kedua negara. Hubungan kedua negara kembali memanas setelah pergantian kepemimpinan yang mana Korea Selatan di pimpin oleh Lee Myung Bak yang memiliki pemikiran yang bertolak belakang dari pemimpin sebelumnya. Lee Myung Bak menghentikan bantuan terhadap Korea Utara dan mencanangkan kebijakan yang lebih provokatif dan mengancam agar Korea Utara mengentikan program nuklirnya. Korea Utara merespon sikap provokatif Korea Selatan dengan mengancam Korea Selatan melalui rudal nuklir dan ancaman akan penyerangan terhadap Korea Selatan.

Kekuatan Militer Korea Utara

⁸ Bruce Cummings, *The Origins of the Korean War, Vol. 1: Liberation and the Emergence of Separate Regimes, 1949–1951*, Princeton University Press

Korea Utara memiliki tentara aktif sebesar 1.106.000 orang. Tentara cadangan sekitar 4700.000 orang. Korea Utara memiliki 3500 tank. Senjata lain sekitar 3060, artileri sejumlah 17.900, dan Helikopter sampai sejauh ini tidak ada catatan yang cukup akurat berapa persisnya. Namun diperkirakan berkisar antara 500 sampai 800. Angkatan Laut, Korea Utara memiliki kapal selam 63, frigat 3, dan kapal Amphibi sejumlah 261. Korea Utara memiliki pesawat pembom sekitar 80 buah. Jet tempur 440, pesawat transportasi 215.⁹

Kekuatan Militer Korea Selatan

Untuk tentara aktif, Korea Selatan punya tentara aktif sebesar 687.000 orang, jadi lebih sedikit dibanding Korea Utara. Tentara cadangan Korea Selatan sebesar 4500.000 orang. Angkatan Daratnya, Korea Selatan punya 2330 tank, senjata lain sejumlah 4520, artileri sebesar 10.774, dan helikopter 418. Kekuatan Angkatan lautnya, Korea Selatan punya kapal selam 12. Jauh lebih kecil dibanding Korea Utara. Frigate 9, lebih besar dari Korea Utara. Dan kapal Amphibi 48. Ini sebenarnya cukup mengejutkan, karena Korea Selatan jauh ketinggalan dibanding Korea Utara yang berhaluan komunis itu. Korea Selatan jumlah jet tempurnya cukup berimbang dengan korea Utara yaitu 468. Pesawat transportasi sejumlah 33 yang dimana Korea Selatan sangat ketinggalan jauh dibanding Korea Utara. Penduduk Korea Selatan berjumlah 46,5 juta, Korea Utara berjumlah 22,7 juta.¹⁰

Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terhadap Korea Utara

Korea Utara berambisi menjadi negara nuklir untuk meningkatkan *prestige* dan *bargaining power*. Nuklir Korea Utara yang awalnya sebagai pertahanan keamanan dalam negeri kini meluas dan memprovokasi Korea Selatan. Aksi provokasi oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan mengalami eskalasi serta telah memicu kembali meletusnya perang di Semenanjung Korea. Maka, penting bagi

⁹ "Army personnel (per capita) by country". *NationMaster*. 2007.

¹⁰ *Ibid*

Korea Selatan untuk memperkuat kebijakan luar negerinya terhadap Korea Utara. Kebijakan Korea Selatan pada masa kepemimpinan Park Geun Hye dalam menghadapi ancaman nuklir Korea Utara dikenal dengan *Trust-politik Policy*.

Pada awal pemerintahan setelah merdeka, Korea Selatan lebih mengedepankan aliansi militer dengan AS serta pemimpin dari kalangan militer demi memprioritaskan stabilitas keamanan dalam negeri. Kebijakan Korea Selatan menyesuaikan dengan dinamika perubahan tatanan internasional namun masih sebatas upaya agar mampu bertahan dari ancaman invasi Korea Utara.¹¹ Park Geun Hye adalah presiden Korea Selatan ke-11 dari Partai konservatif, Saenuri. Park Geun Hye terpilih sebagai presiden pada Desember 2012 dan dilantik menjadi presiden perempuan yang pertama di Semenanjung Korea. Berbeda dengan kebijakan beberapa presiden Korea sebelumnya, Park Geun Hye menerapkan kebijakan luar negeri baru yang ia sebut dengan *Trust-politik Policy*. *Grand strategy* pada masa kepemimpinan Park Geun Hye ini memiliki tiga pilar, yaitu kebijakan pertahanan dan keamanan yang kuat, memastikan pelaksanaan *trust diplomacy*, dan membangun rasa saling percaya dalam menyelesaikan konflik di semenanjung Korea. Pada pilar *strong deterrence/defense* bahwa Korea Selatan berdasar atas pertahanan yang kuat akan merespon dengan tegas segala bentuk pelanggaran Korea Utara yang membahayakan perdamaian.

Dinamika *Progress* Reunifikasi Korea Selatan dan Korea Utara

Keinginan dua Korea untuk melaksanakan reunifikasi dapat dipahami, karena pada dasarnya dua negara mempunyai kesamaan sejarah sebagai bangsa yang satu, budaya, bahasa, ras, ikatan agama, dan kedekatan wilayah geografis. Namun, karena perbedaan

ideology yang sangat berbeda menjadi hambatan yang menghalangi penyatuan kembali ini. Selain itu Korea Utara selalu dipimpin yang sangat otoriter sehingga upaya reunifikasi ini menjadi sulit dicapai, pemimpin tersebut adalah: Kim Il-sung dan Kim Jong-il. Kim Il-sung merupakan salah seorang yang menyebabkan perang Korea. Dengan dibujuk dengan Uni Soviet, Kim Il-sung melakukan penyerangan ke Korea Selatan Pada tahun 1950 yang merupakan awalan dari Perang Korea.¹²

Korea Selatan dalam Ancaman Nuklir Korea Utara

Sejak tenggelamnya kapal Angkatan Laut Korea Selatan Chon An, diikuti oleh insiden penembakan oleh artileri Korea Utara di Pulau Yeonpyeong¹³ pada tahun 2010, maka ketegangan di semenanjung Korea terus meningkat secara perlahan. Sebagai salah satu andalan dalam diplomasinya, Korea Utara terus mengembangkan program senjata nuklirnya. Namun demikian, karena Korea Utara merupakan salah satu negara penandatangan Traktat Non-Proliferasi Nuklir, maka uji coba nuklir yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2013 lalu telah mengakibatkan dikeluarkannya sanksi baru PBB berupa Resolusi Dewan Keamanan 2094, bahkan hal ini didukung Tiongkok yang selama ini merupakan pendukung Korea Utara,¹⁴ karena merasa kepentingan nasionalnya akan terganggu jika terjadi konflik baru di semenanjung Korea. Hal inilah yang antara lain menyebabkan kemarahan Korea Utara sehingga selanjutnya Korea Utara secara sepihak menarik diri dari perjanjian gencatan senjata antara kedua Korea yang ditandatangani pada tahun 1953, memutuskan jalur komunikasi dengan Seoul serta mengancam akan segera menyerang Amerika Serikat dengan senjata nuklir.

¹¹ Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, 2003, *Sejarah Korea, Sejak Awal Abad Hingga Masa Kontemporer*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hal 197.

¹² KBS. 1995. *Sejarah Korea*. Seoul: Jung Moon Printing Co., Ltd. hal: 207

¹³ Carter, Aidan Foster, *North Korea: Questions and Solutions in 2013*, dalam *Strategic Review* January-March 2013 Volume 3 Number 1, halaman 131.

¹⁴ *Ibid*.

Korea Utara telah beberapa kali menarik diri secara sepihak dari perjanjian gencatan senjata tersebut pada berbagai kesempatan, serta sedikitnya dua kali memotong jalur komunikasi dengan Seoul dalam kurun waktu sepuluh tahun ini.¹⁵

Kepemimpinan Kim Jong Un

Kim Jong-Un telah meraih dua gelar, yakni di bidang fisika dari Universitas Kim Il-Sung, dan satu lagi sebagai perwira angkatan bersenjata dari Universitas Militer Kim Il-Sung, ia adalah kepala negara termuda di dunia pada saat ini. Pada awal Maret 2013, Korea Utara mengancam akan melancarkan 'serangan nuklir preemptive' kepada Amerika Serikat, serta berencana untuk "menyapu habis" Pulau Baengnyeong milik Korea Selatan.¹⁶ Korea Utara juga mengungkapkan rencananya untuk melancarkan serangan nuklir terhadap kota-kota AS seperti Los Angeles dan Washington, D.C. Untuk mempersiapkan serangan terhadap Korea Selatan, Komite Sentral Partai Buruh Korea menggelar rapat pleno pada tanggal 31 Maret 2013. Dalam rapat tersebut, Kim Jong-un mengumumkan bahwa Korea Utara akan mengadopsi "strategi pertahanan baru untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dan senjata nuklir secara bersamaan."¹⁷

Aliansi Korea Utara dengan Tiongkok

Korea Utara tidak banyak membangun hubungan diplomasi dengan negara-negara luar. Diantara segelintir negara yang dijaga hubungan baiknya, Tiongkok adalah aliansi paling penting sepanjang sejarah dan eksistensi Korea Utara. Hubungan antara Tiongkok dan Korea Utara telah dibangun semasa Perang Korea tahun 1950. Di tahun 1970an ketika

Presiden Nixon mengunjungi Tiongkok, Korea Utara menganggap bahwa Beijing telah mengkhianati perjuangan bersama melawan imperialisme Amerika, dan itu berarti, hanya Korea Utara sendiri yang akan menghadapi kekuatan Amerika di Asia. Namun, segera setelah kunjungan Nixon, demi meredakan kemarahan aliansinya, Tiongkok meluncurkan bantuan ekonomi dan militer baru pada Korea Utara untuk 15 tahun kedepan.¹⁸

Aliansi Tiongkok dan Korea Utara sampai saat ini masih erat. Meskipun beberapa pihak menilai terjadi sedikit guncangan pada hubungan dekat ini dengan adanya dukungan Tiongkok terhadap sanksi PBB yang dikenakan pada Korea Utara akibat uji coba nuklirnya.

Dukungan Amerika Serikat terhadap Korea Selatan

Dalam beberapa waktu terakhir dikabarkan bahwa hubungan Korea Utara dan Korea Selatan memanas akibat adanya serangan nuklir. Ada yang bahkan menduga bahwa perang dunia ketiga akan segera terjadi karena masing-masing kubu Korea punya pihak yang saling memberi dorongan. Amerika Serikat dan sekutu di belakang Korea Selatan dan Cina serta negara anti-AS lainnya di belakang Korea Utara. Awalnya, Korea Utara di bawah pemimpin baru Kim Jong-un memang memulai konflik dengan memprovokasi negara tetangga tersebut. Provokasi yang dilakukan merupakan serangan artileri ke Korea Selatan yang pada akhirnya membuat suasana di kawasan tersebut kembali memanas di tahun 2014. Korea Utara tiba-tiba menembakkan artileri ke arah Pulau Yeonpyeong, Korea Selatan. Hal ini yang menimbulkan respon panas dari Korea Selatan. Persiapan dilakukan, yang termasuk di dalamnya adalah wajib militer, guna mempersiapkan diri dalam kemungkinan terjadinya perang di antara kedua belah pihak. Korea Selatan dibantu oleh Amerika Serikat untuk berlatih militer. Setelah tembakan artileri di pulau Yeonpyeong tersebut, Korea Selatan

¹⁵ Hardy, James dan Sebastien Falleti, *Rhetoric heats up on Korean Peninsula*, 20 March 2013, Jane's Defence Weekly, halaman 8.

¹⁶ UN passes sanctions despite North Korea threat of 'pre-emptive nuclear attack'. NBC News. 7 March 2013.

¹⁷ "Report on Plenary Meeting of WPK Central Committee". Korean Central News Agency. 31 March 2013.

¹⁸ French, P. (2014) *North Korea: State of Paranoia*, London: Zed Books.

langsung membalas serangan artileri terhadap Korea Utara.

Eskalasi Konflik Korea Utara dengan Korea Selatan

Eskalasi krisis semenanjung Korea utara meningkat ketika Korea utara dengan sengaja melakukan proliferasi nuklir dikawasan semenanjung Korea. Tindakan Korea utara ini dianggap sebagai tindakan provokasi yang dapat mengancam stabilitas keamanan kawasan ini. Hal tersebut kemudian memicu kerjasama multilateral beberapa Negara untuk menyelesaikan krisis nuklir Korea utara. Kerjasama multilateral ini disebut sebagai six party talk yang beranggotakan Korea Utara, Korea Selatan, Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Rusia sebagai negosiasi. Tujuan dari dibentuknya forum ini adalah untuk mempromosikan keamanan dan stabilitas kawasan Asia Timur akibat program nuklir Korea Utara yang dianggap sebagai ancaman stabilitas regional. Pembentukan ini didasari oleh investigasi CIA yang membuktikan bahwa Korea Utara melakukan aktivitas pengayaan uranium dan pengembangan misil jarak jauh yang kemudian diakui oleh Korea Utara.¹⁹ Korea Utara kemudian menarik diri dari perjanjian *non-proliferasi* nuklir yang sebelumnya disepakati dengan Amerika Serikat pada tahun 1994 lalu. Hal ini memicu AS dan Tiongkok untuk kembali melakukan perbincangan mengenai isu nuklir.

Proliferasi Nuklir Korea Utara

Korea Utara kembali menjadi fokus perhatian Internasional dengan program nuklirnya. Untuk membatalkan program tersebut, Amerika Serikat bersama dengan Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok berupaya untuk membujuk Korea Utara agar segera menghentikan keberlanjutan program nuklirnya. Program nuklir ini dinilai akan berdampak pada munculnya bencana besar seperti kelaparan, kesengsaraan dan kematian. Atas sikap ini, akhirnya Korea Utara kembali mengalami

banyak tekanan dan reaksi keras dari dunia internasional atas pengembangan nuklirnya terutama sejak dilakukan uji coba nuklirnya pada tahun 2004. Meskipun demikian, reaksi dan tekanan internasional tidak menjadikan surut pada aksi nekatnya. Korea Utara beranggapan bahwa sebagai negara kecil yang memiliki banyak keterbatasan, ia membutuhkan suatu strategi untuk mencapai kepentingan nasionalnya, termasuk geliat untuk melakukan pengembangan nuklirnya.

Kebijakan Nuklir dibawah Kepemimpinan Kim Jong Un

Tidak banyak yang dapat dijelaskan mengenai kebijakan nuklir di bawah pemerintahan Kim Jong Un karena waktu pemerintahannya yang masih sangat singkat. Memang Kim Jong Un telah mengeluarkan beberapa kebijakan tentang nuklir, namun hingga kini belum terdapat kebijakan yang sangat spesifik terkait dengan keikutsertaan Korea Utara dalam rezim NPT. *The Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons* (NPT) adalah sebuah perjanjian internasional yang mengatur mengenai penggunaan senjata nuklir di dunia. Semua anggota perjanjian ini dilarang untuk memperjual belikan, mengembangkan, maupun membantu pengembangan senjata nuklir. Pengembangan nuklir diperbolehkan untuk beberapa pengecualian seperti pengembangan energi dan pendidikan, namun hal tersebut harus dilakukan di bawah pengawasan *International Atomic Energy Agency* (IAEA). Lebih jauh lagi, perjanjian ini memiliki tujuan untuk mewujudkan pelucutan senjata secara keseluruhan (*disarmament*) yang dimulai dari penurunan ketegangan internasional serta rasa saling percaya satu sama lain.²⁰

Kebijakan Luar Negeri Nuklir Korea Utara terhadap Korea Selatan

²⁰ United Nations, *The Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT)* (online),

<http://www.un.org/en/conf/npt/2010/npttext.shtml> Diakses pada 29 Januari 2016

¹⁹ North Korea Profile. (2013). <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-15278612>. diakses pada 28 januari 2016

Awal Mula Pengembangan Nuklir Korea Selatan Dalam merespon ancaman dari nuklir Korea Utara, Korea Selatan melakukan dua tindakan, yaitu meminta jaminan payung nuklir dari Amerika Serikat dengan mempererat hubungan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan serta meningkatkan kapabilitas pertahanan konvensional. Namun adanya peningkatan nuklir Korea Utara dari tahun ke tahun memaksa Korea Selatan untuk mulai mengembangkan program misil dan nuklir untuk menghadapi ancaman Korea Utara. Program misil dan nuklir Korea Selatan dimulai sejak tahun 1970an, dimana Korea Selatan pada tahun 1978 lewat *Agency for Defence Development* yang berhasil mengubah jangkauan misil Nike-Hercules menjadi misil balistik dengan jangkauan 150-250 km. Hal itu membuat Amerika Serikat mengeluarkan memorandum yang membatasi jangkauan misil Korea Selatan agar hanya mencapai 180 km pada tahun 1979. Korea Selatan terus mengembangkan misil balistiknya cara melakukan uji coba Hyon MU NHK-A sejak tahun 1990an. Korea Selatan juga melakukan upaya untuk melepaskan diri dari memorandum yang dikeluarkan oleh AS dengan berniat untuk bergabung dengan *Missile Technology Control Regime* (MTCR) pada tahun 1995.

Pasukan militer Amerika Serikat dan Korea Selatan di Semenanjung Korea pada awal Januari 2015 berada dalam keadaan siaga tinggi menyusul uji coba nuklir keempat Korea Utara. Angkatan Udara Amerika melaporkan mengirim pesawat udara khusus dari pangkalan udara Kadena di Okinawa untuk mengumpulkan sisa-sisa partikel radioaktif yang dihasilkan uji coba itu untuk memastikan klaim Korea Utara bahwa mereka berhasil menguji coba bom hidrogen. Washington dan Seoul meragukan bahwa Pyongyang telah berhasil memajukan program pengembangan nuklirnya untuk memproduksi bom hidrogen term nuklir, yang lebih kuat dibanding tiga bom atom yang telah diuji sebelumnya. Korea Utara juga sepakat untuk mengakhiri gencatan senjata. Kedua belah pihak akan merundingkan kembali tindak lanjut atas kesepakatan tersebut. Pembicaraan maraton untuk perdamaian

dilakukan di desa yang menjadi lokasi gencatan senjata, Panmunjom di Zona Demiliterisasi (DMZ) yang memisahkan kedua negara itu. Perundingan dilakukan pada 22 Agustus 2015.²¹

Berdasarkan kesepakatan yang telah terjadi, kedua belah pihak juga sepakat untuk mengatur reuni untuk keluarga yang terpisah oleh Perang Korea selama liburan musim gugur mendatang dan di masa depan. Secara teknis, Seoul dan Pyongyang berperang pada 1950-1953. Perseteruan antara keduanya berakhir dengan gencatan senjata, bukan perjanjian perdamaian. Eskalasi terbaru ketegangan keduanya yang terjadi pada tahun 2015, ketika ledakan ranjau darat di DMZ melukai 2 tentara Korea Selatan. Serta peledakkan propaganda anti-Pyongyang dari pengeras suara di sepanjang perbatasan. Kebuntuan mencapai titik krisis pada tahun 2015 ketika Korea Utara menembakkan 4 peluru ke Korea Selatan. Hal itu diungkapkan pihak pemerintah Korea Selatan. Seoul pun menanggapi dengan rentetan tembakan artileri. Pyongyang kemudian membuat ultimatum Seoul untuk menghentikan siaran pada waktu yang sama atau mereka akan membuat aksi militer. Tetapi pada pertengahan tahun 2015 kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan pembicaraan secara terbuka.²²

Kesimpulan

Bila mencermati pola kebijakan politik luar negeri Korea Utara selama ini yang menjadikan kekuatan nuklir sebagai andalan diplomasinya untuk keamanan, penyerangan bahkan bernegosiasi, diperkirakan kecil kemungkinannya akan terjadi perang. Namun demikian, suatu insiden tak terduga yang dilakukan oleh salah satu pihak dari kedua negara Korea tetap dapat memicu terjadinya peningkatan eskalasi menjadi konflik bersenjata secara terbuka. Bila ini terjadi maka tidak ada jaminan bahwa senjata nuklir maupun kimia dan biologis tidak akan digunakan, terutama oleh Korea Utara. Lalu,

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Kebijakan-kebijakan Korea Selatan dalam peningkatan keamanan dan persenjataan tentunya memiliki tujuan untuk melindungi serta untuk menjaga pertahanan dan keamanan negaranya dari ancaman dan serangan nuklir Korea Utara. Kebijakan tersebut merupakan salah satu perwujudan dari pemikiran *security dilemma* yang mana upaya Korea Selatan dalam meningkatkan persenjataan dan keamanannya merupakan bukti ketakutan Korea Selatan terkait perkembangan nuklir Korea Utara.

Dan juga, dengan meninjau tindakan Kim Jong Un saat ini, dapat diproyeksikan bahwa dalam beberapa waktu kedepan Korea Utara di bawah Kim Jong Un masih bersikukuh untuk tetap tidak bergabung dalam NPT karena tingkat keuntungan yang lebih besar daripada ketika memilih untuk bergabung dengan NPT, antara lain adalah sikap rasional Kim Jong Un dalam menggunakan NPT sebagai alat politiknya, diantaranya adalah untuk mempertahankan rezim, selain itu karena basis negara tersebut adalah komunisme dan *military oriented* sehingga nuklir tersebut digunakan untuk melakukan pertahanan sekaligus untuk memperkuat *bargaining position*, serta nuklir digunakan sebagai alat diplomasi politik yang menguntungkan Korea Utara. Ditambah lagi dengan situasi di kawasan Asia Timur yang rentan akan instabilitas politik dan keamanan akibat konflik dengan Korea Selatan. Serta, intervensi dari pihak asing dalam konteks regional, membuat Korea Utara merasa harus melindungi negaranya dengan kepemilikan dan uji coba nuklir dengan tujuan supaya negara-negara lain tahu bahwa Korea Utara adalah negara yang patut diperhitungkan bahkan ditakuti.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Govindasamy, Geetha, Kim Dae Jung and The Sunshine Policy: An Appealing Policy Option for Inter-Korean Relations. Sarjana. Vol. 27. No. 1, June 2012.
- Kang, Stephanie Nayoung, *Building Trust on the Korean Peninsula: An Assessment of Trustpolitik for Inter-*

Korean Relations, Jurnal Pasific Forum CSIS, Issues and Insights, Vol.14-No. 13, Honolulu, HI, September 2014.

Kyung-suk, Chae, *The Future of the Sunshine Policy: Strategic for Survival*, jurnal East Asian Review, Vol. 14, No. 4, Winter 2002.

Mansourov, Alexandre Y., 2013, Kim Jong Un's First 500 Days: Consolidating Power and Clearing Political Space for National Revival, *International Journal of Korean Unification Studies*, Vol. 22, No. 1, 2013.

Snyder, Scott, *China-Korea Relations: Under New Leaderships, Comparative Connections A Triannual E-Journal on East Asian Bilateral Relations*, Washington D.C., 2013.

Buku

Allison Jr., G. (2013) 'North Korea's Lesson: Nukes for Sale', *International Herald Tribune*.

Baum, W.M. (2005) *Understanding behaviorism: Behavior, Culture and Evolution*. Blackwell.

Branislav L. Slantchev. 2005. *Introduction to International Relations Lecture 8: Deterrence and Compellence*. University of California. San Diego.

Choe, S.H, 'Kim Jong-un Named Leader of North Korean Army', The New York Times, 31 Desember 2011.

Dahl, F. (2014) *IAEA Sees Signs North Korea Reactor May Be Operating*.

Fisher, M. (2013) 'Why Uranium Would Make a North Korean Nuclear Test Especially Scary', *The Washington Post*.

French, P. (2014) *North Korea: State of Paranoia*, London: Zed Books.

Fukuyama, Francis & Kongdan Oh, 1993. *The US-Security After The Cold War*, National Defense research Institute, prepared for the Under Secretary of Defense for policy.

Hermes, Jr., Walter (1966). *Truce Tent and Fighting Front*. Center of Military History. pp. 2,6,9.

- Ipyong J. Kim. 2003. *Historical Dictionary of North Korea*. Scarecrow Press, Inc. Oxford.
- Jack, Donnelly, "The Ethics of Realism", in Christian Reus-Smit, Duncan Snidal (eds.), *The Oxford Handbook of International Relations*, Oxford University Press, 2008, p. 150
- James, N. Rosenau. *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory* (New York: The Free Press, 1969), 167.
- Kang, Tae-Jun. (2014) 'North Korea Resumes Rare Earth Exports to China', *The Diplomat*.
- Meyers, S.L and S.H Choe, 'North Koreans Agree to Freeze Nuclear Work; U.S. to Give Aid', *The New York Times*, 1 Maret 2012
- Meyers, S.L and S.H Choe, 'North Korea Says It Will Launch Satellite Into Orbit' *The New York Times*, 17 Maret 2012.
- Mills, John A., *Control: A History of Behavioral Psychology*, Paperback Edition, New York University Press 2000.
- Mintz, Alex dan Karl, DeRouen Jr. 2010. *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Park, Young-Ho, 2013, *The Park Geun-hye Government's North Korea Policy: Trust-Building Process on the Korean Peninsula and Its Policy Directions*, Seoul: KINU Publisher
- Perlez, J. (2013) *China Says It Won't Forsake North Korea, Despite Support for U.N. Sanctions*.
- Prihantono, Djati, 2013, *Perang Korea: Konflik Dua Saudara*, Yogyakarta: Matapadi Pressindo.
- Quinones, C. (2008) Juche's Role in North Korea's Foreign Policy for International Symposium on Communism in Asia.
- Robert Jarvis. 2008. *Cooperation Under the Security Dilemma*. The Johns Hopkins University Press.
- Website**
- BBC News, North Korea tears up agreements, BBC News: 30 Januari 2009, diakses pada 27 Januari 2016.
- Cheon, Seongwhun, —Trust - The Underlying Philosophy of the Park Geun-Hye Administration, http://english.president.go.kr/pre_activity/latest/latest_view.php?uno=7800, diakses pada 27 Januari 2016
- <http://internasional.kompas.com/read/2015/05/14/17374751/Inilah.Perbandingannya.Militer.Korea.Utara.dan.Korea.Selatan/> di akses pada 21 Januari 2016
- United Nations, The Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT) (online), diakses pada 21 Januari 2016
- "U.S.: N. Korea Boosting Guerrilla War Capabilities". FOX News Network, LLC. 2009-06-23. Diakses pada 21 Januari 2016
- Davenport, Kelsey, —Chronology of U.S.-North Korean Nuclear and Missile Diplomacy, <http://www.armscontrol.org/factsheets/dprkchron#2013>, diakses pada 27 Januari 2016